



Analisis Q.S. Luqman [31]: 27- Mengungkap Keagungan Ilahi melalui Tasybih dengan Perspektif Tafsir Sufistik

Rizki Rahmadani^{1*}, Akhmad Dasuki²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : rizkirahmadani.101005@gmail.com¹, akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id²

Alamat: Komplek Islamic Centre JL. G. Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

Korespondensi penulis: rizkirahmadani.101005@gmail.com*

Abstract. *Q.S. Luqman verse 27 is one of the Qur'anic verses that employs tashbih (simile) to illustrate the vastness of Allah's knowledge and His divine majesty. The verse states that if all the trees on earth were pens and the seas were ink, they would not suffice to write the words of Allah. This study aims to analyze the structure of the simile in this verse and uncover its spiritual dimension through a Sufi interpretive approach. Using a qualitative library research method, primary sources include Sufi Qur'anic commentaries such as those of Al-Qushayri. The analysis reveals that the symbols of pens, ink, and the sea not only represent the boundlessness of divine knowledge but also convey esoteric meanings about the relationship between the servant and the Divine. Sufi interpretation emphasizes that Allah's majesty cannot be grasped by reason alone, but rather through spiritual unveiling (kashf) and ma'rifah (gnosis). Thus, the Sufi perspective enriches the understanding of this verse—not only literally, but also as a spiritual call toward deeper awareness of Allah's infinite power and presence.*

Keywords: *Allah's Knowledge, Divine Majesty, Q.S. Luqman: 27, Simile, Sufi Exegesis.*

Abstrak. Q.S. Luqman ayat 27 merupakan salah satu ayat yang menggunakan gaya bahasa tasybih (perumpamaan) untuk menggambarkan keluasan ilmu dan keagungan Allah SWT. Ayat ini menyatakan bahwa seandainya seluruh pohon di bumi dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta, maka tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur tasybih dalam ayat tersebut dan mengungkap dimensi spiritualnya melalui pendekatan tafsir sufistik. Dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, sumber utama yang dikaji meliputi tafsir sufistik seperti Tafsir Al-Qusyairi. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol pena, tinta, dan lautan tidak hanya merepresentasikan ketidakterbatasan ilmu Ilahi, tetapi juga mengandung makna batiniah tentang relasi hamba dengan Tuhan. Tafsir sufistik mengungkap bahwa keagungan Ilahi tidak dapat dijangkau oleh akal semata, melainkan hanya melalui penyaksian ruhani (kasyf) dan ma'rifat. Dengan demikian, pendekatan sufistik memperkaya pemahaman terhadap ayat ini, tidak hanya secara literal, tetapi juga sebagai ajakan menuju kesadaran spiritual yang mendalam terhadap ke-Mahaluasan dan ke-Mahakuasaan Allah SWT.

Kata Kunci: Ilmu Allah, Keagungan Ilahi, Tafsir Sufistik, Tasybih, Q.S. Luqman: 27.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai pesan moral, teologis, dan spiritual yang dikomunikasikan melalui beragam gaya Bahasa termasuk tasybih (perumpamaan) adapun salah satu ayat yang serap dengan makna tasybih adalah Q.S. Luqman [31]:27. Ayat tersebut menggambarkan keagungan ilmu dan kekuasaan Allah dengan menggunakan metafora yang dalam, yaitu meskipun seluruh pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, tidak akan mampu menuliskan kalimat-kalimat Allah. Pemahaman terhadap gaya bahasa tasybih ini tidak hanya menjadi perhatian para mufassir klasik, tetapi juga mufassir kontemporer, terlebih dengan pendekatan tafsir sufistik yang menekankan makna batiniah dari ayat-ayat Qur'an. Kajian mengenai ayat ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama dalam konteks keagungan penciptaan

(Bakar, 2018) dan penegasan sifat-sifat Allah (Al-Qusyairi, 2007). Namun, penelitian yang benar-benar menelaah penggunaan tasybih dalam ayat ini secara spesifik dari perspektif tafsir sufistik masih relatif terbatas. Padahal, penafsiran sufistik sering memberikan pencerahan makna spiritual yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol tasybih dalam Al-Qur'an (Nasr, 2002).

Beberapa karya telah mengulas nilai sastra dalam Qur'an atau menyoroti makna tasybih secara umum, tetapi belum banyak yang mengelaborasi secara khusus bagaimana tasybih dalam ayat ini mengungkapkan keagungan Ilahi yang ditinjau dari sudut pandang tasawuf. Berdasarkan analisis kekinian (*gap analysis*), urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengungkap makna terdalam penggunaan tasybih dalam Q.S. Luqman [31]:27 dan relevansinya bagi pembangunan spiritualitas manusia. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkombinasikan pendekatan linguistik Al-Qur'an dengan perspektif tafsir sufistik, untuk menawarkan pemahaman baru mengenai cara ayat ini merepresentasikan keagungan Allah dan dampaknya terhadap perjalanan ruhani (*spiritual journey*) seorang mukmin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tasybih dalam Q.S. Luqman [31]: 27 berdasarkan tafsir sufistik guna mengungkap bagaimana ayat tersebut mendeskripsikan keagungan Ilahi serta implikasinya terhadap pemaknaan spiritual dan penghayatan keimanan oleh umat Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Tasybih dalam Ilmu Balaghah

Dalam khazanah ilmu balaghah, tasybih merupakan salah satu perangkat utama yang digunakan untuk memperindah bahasa dan memperjelas makna ungkapan. Secara etimologis, tasybih berasal dari kata bahasa Arab: *يشبه تشبيها* yang berarti "menyerupakan" atau "mengupamakan." Dalam ilmu balaghah, tasybih diartikan sebagai proses perbandingan dua hal yang memiliki kemiripan pada satu sisi sifat tertentu, dimana satu hal disebut *musyabbah* (yang diserupakan), hal lainnya *musyabbah bih* (yang menjadi pembanding), *'illat* atau wajah syabah (sisi kesamaan), serta adakalanya menggunakan *adaat tasybih* (kata penghubung seperti: seperti, bagaikan, seakan-akan, dsb). Menurut para ulama balaghah, tasybih memiliki fungsi retorik untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret di benak pendengar atau pembaca. Ragam tasybih sangat banyak, di antaranya tasybih *mufassal* (perbandingan secara terperinci), tasybih *mujmal* (perbandingan singkat), tasybih *baligh* (tanpa *adaat tasybih*), serta tasybih *tamtsil* dan tasybih *mursal*. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, tasybih seringkali digunakan sebagai

media penanaman makna spiritual dan keagungan Allah SWT, terutama ketika menjelaskan sesuatu yang tak terjangkau oleh akal manusia, seperti sifat-sifat Allah, keagungan ciptaan-Nya, dan gambaran akhirat. Salah satunya dapat ditemukan dalam surah Luqman [31]: 27: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena, dan laut (menjadi tinta), (kemudian) ditambah lagi kepadanya tujuh laut sesudah itu, niscaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini memuat tasybih yang sangat kuat, yaitu Allah menyerupakan kalimat-kalimat-Nya dengan sesuatu yang tak terhingga yang tidak dapat dihabiskan meskipun seluruh pohon dan lautan dijadikan alat untuk menuliskannya. Perspektif Sufistik dalam Tasybih pada Q.S. Luqman [31]: 27. Para mufasir sufistik atau tasawuf melihat tasybih dalam ayat ini sebagai bentuk penggambaran kedalaman dan keluasan hakikat Ilahi yang tak terjangkau logika manusia biasa. Para sufi menafsirkan bahwa kalimat Allah (atau ilmu-Nya, hikmah-Nya, qalam-Nya) adalah penjelmaan dari eksistensi sifat dan asma-Nya yang tak terhingga. Dengan analogi pena dan tinta yang terbatas dalam menuliskan sesuatu yang tidak terbatas, ayat ini menegaskan keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat ke-Mahabesaran Ilahi. Tasybih ini berfungsi untuk membawa manusia pada ketundukan, perenungan, dan kesadaran akan kelemahan dirinya di hadapan keagungan Allah. Melalui pendekatan balaghah dan tafsir sufistik, tasybih pada ayat ini bukan sekadar hiasan retorika, namun juga sebagai sarana spiritual dan pembelajaran ruhani bagi manusia agar selalu merendahkan dan takjub atas kemaha besaran Allah. Merupakan salah satu bentuk majaz (kiasan) dalam ilmu balaghah (ilmu keindahan bahasa Arab), yaitu suatu bentuk perumpamaan yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang lebih sudah dipahami. Dalam konteks al-Qur'an, tasybih berfungsi sebagai sarana pendidikan dan refleksi spiritual, memperkuat makna ayat yang disampaikan (Al-Jurjani, 2009).

Teori Tafsir Sufistik

Teori tafsir sufistik adalah salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makna-makna batin (esoteris) ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini berkembang seiring perjalanan sejarah tasawuf dalam Islam, dan biasanya dihasilkan oleh para sufi yang ingin menggali "rahasia-rahasia ilahi" di balik teks lahiriah Al-Qur'an. Pemahaman sufistik melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk hukum dan moral, namun juga sebagai media untuk melakukan pendekatan diri secara spiritual kepada Allah

SWT. Dalam konteks analisis Q.S. Luqman [31]: 27, ayat ini menampilkan majaz tasybih dengan menggambarkan bahwa sekiranya seluruh pepohonan di bumi menjadi pena, dan lautan menjadi tinta, maka tak akan cukup untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah. Hal ini digunakan sebagai metafora tentang keagungan dan keluasan pengetahuan Allah melalui perspektif tafsir sufistik, tasybih ini tidak semata-mata dipahami secara tekstual, melainkan dihayati maknanya secara mendalam bahwa ke-Mahabesar-an Allah dan rahasia-Nya tidak akan pernah dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal dan tulisan manusia. Menurut teori tafsir sufistik, ada beberapa prinsip utama dalam menafsirkan ayat, antara lain;

- a. Pendekatan Dzauqi (rasa spiritual): Penafsiran didasarkan pada pengalaman dan rasa spiritual yang diperoleh dari praktek tasawuf.
- b. Pengambilan Makna Simbolis dan Metaforis: Ayat-ayat yang menggunakan metafora, seperti tasybih dan majaz, dipahami secara simbolik yang menunjuk pada hakikat ilahi atau realitas batin.
- c. Penghubungan dengan Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Diri) Tafsir tidak hanya bersifat intelektual, tetapi untuk tujuan membimbing manusia dalam proses pembersihan hati menuju kedekatan dengan Allah. Dalam membahas ayat ini melalui tafsir sufistik, penafsir memandang tasybih tentang pohon dan lautan tinta sebagai simbol atas infinitas kalam dan ilmu Allah, sekaligus mengajarkan kerendahan hati manusia serta keterbatasan akal di hadapan keagungan-Nya.

Beberapa tokoh penting dalam tradisi tafsir sufistik antara lain al-Qusyairi, Ibnu Arabi, dan al-Ghazali, yang banyak meninggalkan karya tentang tafsir batin dan makna-makna spiritual Al-Quran. Mereka meletakkan landasan penafsiran dengan mengedepankan latar belakang pengalaman spiritual sebagai medium memahami ayat-ayat Allah. Penjelasan ringkas di atas merupakan kajian teoritis dari penerapan tafsir sufistik terhadap Q.S. Luqman [31]: 27, khususnya dalam menghayati tasybih sebagai cara mengenal keagungan Ilahi secara spiritual.

Landasan Teori Analisis Majaz dalam Al-Qur'an

Analisis majaz, khususnya tasybih, dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para mufassir (ahli tafsir). Menurut Abdul Halim Mahmud (2002), penggunaan tasybih bertujuan untuk mendekatkan makna ketuhanan yang abstrak agar lebih mudah dipahami manusia, tanpa mengurangi kemuliaan Allah. Tinjauan Penelitian Sebelumnya oleh Issa J. Boullata (1988) menunjukkan penggunaan metafora dalam al-Qur'an, seperti pada Q.S.

Luqman: 27, efektif menyampaikan konsep keagungan Allah yang abstrak dan tak terpikirkan. Penelitian lain oleh Nasr Hamid Abu Zayd (1997) memaparkan bahwa tafsir Sufistik membuka ruang pemahaman ayat-ayat tasybih secara lebih mendalam, menghubungkan antara realitas zahir (lahiriah) dengan makna batin (spiritual). Dalam penelitian “Tafsir Sufistik terhadap Ayat-Ayat Kauniah dalam al-Qur’an” oleh Suwito (2016), dijelaskan bahwa tasybih pada ayat-ayat tersebut banyak menarik perhatian para sufi secara khusus, karena menjadi jalan memahami aspek Ilahi dalam konteks pengalaman spiritual. Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil posisi penting dalam mengungkap makna tasybih di Q.S. Luqman: 27 menggunakan perspektif tafsir Sufistik, agar pemahaman tentang keagungan Ilahi dapat lebih diperluas dan diperjelas secara mendalam, baik secara akademik maupun spiritual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis tafsir sufistik terhadap Q.S. Luqman [31]: 27. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis untuk mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasikan makna tasybih keagungan Ilahi dalam ayat tersebut melalui referensi-referensi tafsir sufistik. Dengan Sampel penelitian yang mengkaji karya-karya tafsir seperti Tafsir Al-Qusyairi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel dan jurnal terkait studi sufistik dan tasybih pada Al-Qur’an. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan studi kepustakaan, yakni menelusuri, mengumpulkan, dan menelaah referensi-referensi yang membahas Q.S. Luqman [31]: 27 baik secara umum maupun dari perspektif sufistik. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis isi (content analysis). Teknik analisis data ini mengacu pada model analisis isi menurut Miles & Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Model penelitian yang digunakan adalah model analisis interpretatif, di mana simbol utama penelitian adalah makna tasybih pada kata “seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena, dan lautan sebagai tintanya...” dijadikan sebagai pemaknaan kualitatif keagungan Ilahi menurut perspektif sufistik. Selanjutnya untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji kesimpulan dari berbagai literatur utama dan otoritatif terkait tema penelitian. Hasil pengujian menunjukkan kesesuaian makna dan interpretasi secara konsisten pada literature-literatur yang menjadi referensi yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan (library research) yang melibatkan pengumpulan data dari kitab tafsir sufistik (Al-Qusyairi). Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas tema tasybih serta konsep keagungan ilahi dalam Islam. Data kualitatif dikumpulkan selama rentang waktu Mei—Juni 2025, dan dilakukan secara daring maupun luring di perpustakaan Universitas Islam Negeri Palangka Raya. Penelitian ini dilaksanakan selama satu setengah bulan, mulai dari Mei hingga pertengahan Juni 2025.

Analisis Ayat Q.S. Luqman [31]: 27

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat ini berbunyi, “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambah tujuh laut lagi sesudah itu, niscaya tidak akan habis (kalimat) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Secara tasybih (perumpamaan), ayat ini menegaskan bahwa keagungan dan kekuasaan Allah tak terhingga, melebihi daya pikir dan jangkauan makhluk. Ayat ini digunakan untuk menerangkan betapa nama-nama dan sifat Allah (al-asma’ wa al-sifat) tidak terbatas, dan seluruh pengetahuan manusia tidak akan pernah mampu mencakup semuanya.

Perspektif Sufistik dalam Tasybih pada Q.S. Luqman [31]: 27

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Allah SWT berfirman: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi lembaran-lembaran kertas, dan lautan diisi kembali dengan tujuh lautan lagi, niscaya pohon-pohon itu tidak akan habis, demi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, dan kertas-kertas telah habis untuk mengimbanginya, dan para penulis telah habis hingga pena-pena itu patah, lautan telah habis, kertas-kertas telah habis, dan usia para penulis telah habis, niscaya makna-makna apa yang kami miliki di hadapanmu tidak akan habis, tidak juga apa yang kau dengar dalam apa yang kami sampaikan kepadamu, karena engkau bersama kami selamanya, dan uraian yang kekal itu tidak ada habisnya. Dikatakan bahwa jika Anda banyak bicara, maka apa yang Anda miliki akan habis, sedangkan apa yang dimiliki Tuhan adalah kekal: Halaman yang saya miliki untuk dicela, telah saya lipat. Halaman itu akan diterbitkan suatu hari nanti, dan celaan itu panjang.

Keterkaitan Hasil dan Konsep Dasar

Ada dua konsep dasar yang mengemuka dari hasil analisis yakni makna tasybih sebagai metode pedagogik Al-Qur'an, serta posisi tasybih dalam tasawuf sebagai jembatan antara makhluk terbatas dengan Allah yang tak terbatas. Hasil penelitian dengan konsepsi Tafsir Al-Qusyairi bahwa tasybih pada ayat ini bukan berarti pengecilan esensi Allah, namun justru afirmasi akan transendensi dan keagungan-Nya yang mutlak. Tasybih di sini berfungsi sebagai simbolisasi agar manusia mampu merenung dan sadar akan keterbatasan makhluk dalam memahami hakikat Ilahi.

Kesesuaian atau Pertentangan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian mendukung temuan beberapa penelitian terdahulu (Mis: Al-Attas, 2004; Mulyadhi, 2019) yang menyebutkan bahwa tasybih pada ayat-ayat tertentu mengantarkan manusia untuk merasa dhaif (lemah) di hadapan Allah. Namun, ada juga beberapa penafsiran modern yang menyoroti aspek semiotika dan komunikasi dalam penggunaan perumpamaan, mengindikasikan bahwa tasybih adalah "bahasa simbol" yang sangat efektif dan selaras dengan perkembangan hermeneutika Qur'ani kontemporer.

Implikasi Teoritis dan Terapan

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa tasybih di Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks keagungan dan transcendensi Ilahi. Sementara itu, dalam aspek terapan, hasil ini mendorong kajian tafsir untuk menggabungkan perspektif sufistik agar pemaknaan Al-Qur'an menjadi lebih mendalam dan eksistensial—khususnya dalam pendidikan akhlak dan pengembangan spiritualitas.

Interpretasi

Ayat Q.S. Luqman [31]: 27 menampilkan keagungan Ilahi yang tak terbatas dengan metode tasybih sufistik, perumpamaan pohon pena dan lautan tinta itu justru menegaskan bahwa keterbatasan ekspresi makhluk menandakan kebesaran Sang Pencipta. Penafsiran sufistik membuka ruang kontemplasi lebih dalam, menegaskan kebutuhan makhluk untuk mengenal batasnya, lalu berusaha mendekat kepada Allah melalui jalan dzikir, tafakur, dan penghayatan makna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis Q.S. Luqman [31]: 27 melalui pendekatan tafsir sufistik menunjukkan bahwa ayat tersebut secara kritis menegaskan keagungan dan keluasan ilmu serta kekuasaan Ilahi yang tak terbatas, yang digambarkan melalui tasybih atau perumpamaan pena dan lautan tinta. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan tasybih dalam ayat tersebut bukan sekadar gaya bahasa, melainkan juga sebagai media spiritual untuk menumbuhkan kesadaran hakikat manusia di hadapan kebesaran Allah.

Secara logis dan berdasarkan fakta tafsir sufistik, pemaknaan tersebut memperdalam pemahaman tentang tauhid dan mendorong manusia untuk merendahkan diri serta terus memperluas pengetahuan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendalaman dari satu sudut pandang sufistik saja dan belum membandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya secara komprehensif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian ke depan menggali ayat ini dalam perspektif tafsir yang lebih luas, serta mengaitkannya dengan aspek pendidikan karakter dan pengembangan spiritual dalam konteks masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Alusi, S. (1997). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Jurjani, A. Q. (2008). *Asrar al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya. (2005). Departemen Agama RI.
- Al-Qushayri, A. K. (2009). *Risalah al-Qusyairiyah*. Zaman.
- Al-Qushayri, A. K. (2015). *Risalah Qusyairiyah: Risalah tasawuf dan akhlaq*. Penerbit Turos.
- Al-Qushayri, A. K. (2016). *Al-Risalah al-Qushayriyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, A. al-Q. (2000). *Lata'if al-Isyarat*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, A. al-Q. (2000). *Lata'if al-Isyarat*. Maktabah Aga Basha.
- Al-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Ar-Razi, F. (1991). *Tafsir al-Kabir*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Asmadi, & Hidayat, K. (2010). *Psikologi agama*. Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama RI.

- Ibn 'Arabi. (2003). *Fushus al-Hikam*. Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Ibn 'Arabi. (2004). *Fushush al-Hikam* (terj.). Pustaka Hidayah.
- Ibn 'Arabi. (2005). *Futuhat al-Makkiyah*. Dar Saadah.
- Ibnu Arabi. (2002). *Tafsir Ibnu Arabi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Izzuddin al-Sirazi. (1981). *Talkhis al-Miftah*. Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Munir, M. (2016). *Ilmu Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi')*. Amzah.
- Mustofa, A. (2014). *Tafsir sufi: Konsep, metode, dan tokoh-tokohnya*. Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (1991). *Islamic spirituality: Foundations*. Routledge.
- Nur Syam. (2007). *Studi Islam kontemporer*. Kencana.
- Sahiron Syamsuddin. (2010). Tafsir sufistik: Telaah makna dan metode. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 11(2).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Umar, N. (2005). Codifying the mystical tradition in Islamic Sufism. *Studia Islamika*, 12(3).